

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Peranan peserta didik dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, merupakan keluaran (*output*) dari sistem dan fungsi pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan, dan martabat manusia baik individu maupun sosial. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi sebagai sarana pemberdayaan individu dan masyarakat guna menghadapi masa depan.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Di dalamnya terkandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Guru sebagai pendidik ataupun sebagai pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah. Tugas guru yang utama adalah memberikan pengetahuan *cognitive*, sikap/nilai *affective*, dan keterampilan *psychomotor* terhadap anak didik (Mardhiyanti,2010).

Sebagai pemegang peranan utama, guru dituntut untuk mampu mengelola proses belajar mengajar baik dalam kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Termasuk didalamnya penguasaan dalam penggunaan media pembelajaran yang memiliki fungsi untuk mengarahkan proses pembelajaran. Kemampuan guru untuk dapat menyesuaikan media pembelajaran dengan mata pelajaran yang akan diberikan pada siswa dapat mempengaruhi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dimana media sebagai perantara untuk menjelaskan apa yang tidak dapat diucapkan guru secara keseluruhan dengan adanya keterbatasan waktu mengajar (Guswari, 2011).

Berdasarkan hal diatas, maka lulusan SMK jurusan Tata rias dituntut untuk menguasai materi pelajaran secara teori maupun praktek, sehingga mampu bersaing didunia kerja secara profesioanal, baik sebagai mandiri maupun sebagai tenaga pelaksana. Dalam usaha mencapai tujuan tersebut maka pemerintah berperan dalam mengembangkan SMK yang lebih menitik beratkan pada fungsi mengarahkan, membimbing, dan mendukung upaya peningkatan mutu tenaga kerja terampil dan fleksibel. Oleh sebab itu pemerintah terus berupaya mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efisien dan efektif melalui pembaharuan dan penelitian (Marlina,2011).

Sekolah menengah kejuruan di SMK Negeri 3 Tebing Tinggi mempunyai 4 (empat) jurusan, yaitu jurusan Tata Rias, Tata Boga, Tata Busana, dan Perhotelan. Jurusan Tata Rias memiliki beberapa mata pelajaran (kurikulum),

salah satu diantaranya adalah mata pelajaran Pengeritingan Rambut. Menurut kurikulum tersebut materi yang ada dalam mata pelajaran Pengeritingan Rambut tersebut yaitu: Persiapan alat, bahan, lenan, dan kosmetik, Etika Konsultasi dan komunikasi, Analisa kulit kepala dan rambut, Desain pengeritingan, Teknik menggulung rambut, Teknik mengaplikasikan obat pengeriting rambut, Proses waktu pengeritingan, Teknik pembilasan dan penetralan, Pengecekan hasil pengeritingan, Pemberian saran pasca pengeritingan, dan membersihkan area kerja, alat, bahan dan kosmetik.

Pengeritingan rambut merupakan tindakan mengubah rambut lurus menjadi ikal atau keriting dimana dalam prosesnya terdapat hal-hal dan prosedur yang harus diperhatikan untuk menghindari adanya kegagalan dalam pengeritingan rambut, seperti perbandingan ketebalan rambut, porositas selaput rambut, ketepatan waktu olah, kekuatan larutan pengeriting, suhu atau temperatur olah dan sebagainya. Tujuan pembelajaran pengeritingan ini akan tercapai apabila siswa menguasai berbagai kemampuan yang telah disusun dan dirancang secara sistematis (Kusumadewi,2010)

Proses pembelajaran mata pelajaran Pengeritingan Rambut di SMK Negeri 3 Tebing Tinggi berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis bahwa proses pembelajaran cenderung *teacher centered* dan masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang variatif. Sehingga metode yang digunakan cenderung guru tersebut dalam mengajar pengeritingan rambut cenderung membosankan dan kurang menarik minat belajar siswa, tidak adanya pembaharuan yang dilakukan

oleh guru untuk memotivasi minat belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi monoton, siswa juga tidak memiliki buku pegangan mata pelajaran pengeritingan rambut sebagai panduan belajar mereka baik disekolah maupun dirumah, buku pegangan sebagai sumber belajar siswa hanyalah buku catatan yang berisi tulisan yang dicatat dipapan tulis. Akibatnya hasil belajar siswa tidak mencapai ketuntasan, hal ini terjadi oleh karena siswa tidak memiliki buku pegangan sebagai panduan belajar mereka, Sehingga siswa kurang berminat untuk mengulang kembali pelajaran yang didapat disekolah. Proses pembelajaran juga berjalan lambat oleh karena siswa harus mencatat terlebih dahulu dalam pembelajaran teori sebelum memasuki pembelajaran praktek. Kebanyakan siswa masih kesulitan dalam melakukan penggulungan rambut sesuai variasi desain pengeritingan rambut. Hal ini tentu tidak perlu terjadi jika siswa memiliki bahan ajar, tentu siswa dapat belajar sebelum pelajaran dimulai disekolah, sehingga program yang disusun dapat tercapai dan sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil pembelajaran siswa pada mata pelajaran pengeritingan rambut Tata Kecantikan SMK Negeri 3 Tebing Tinggi tahun ajaran 2010/2012 menunjukkan nilai siswa belum mencapai ketuntasan. Dari hasil wawancara dengan guru, diketahui pada tahun 2010/2011 dari 27 siswa terdapat 16 siswa (63%) < 70 belum mencapai ketuntasan maksimal dan 10 siswa lagi (37%) > 70 mencapai ketuntasan maksimal. Sedangkan pada tahun 2011/2012 diketahui dari 30 siswa terdapat 18 siswa (60 %) < 70 belum mencapai kriteria ketuntasan maksimal dan 12 siswa (40 %) > 70 mencapai ketuntasan maksimal. Hal ini menunjukkan

bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengeritingan rambut belum mencapai tujuan dari standart kompetensi.

Pemberian *handout* pada setiap pertemuan dalam proses pembelajaran merupakan langkah untuk memecahkan permasalahan tersebut. Menurut (Chairil, 2008) *Handout* termasuk media cetakan yang meliputi bahan-bahan yang disediakan di atas kertas untuk pengajaran dan informasi belajar, biasanya diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Penggunaan media *handout* dapat mempermudah siswa dalam proses pembelajaran sebab materi yang terlalu panjang atau kompleks yang telah diringkas dalam bentuk catatan yang mudah dipahami. Media *handout* juga dapat merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran, siswa yang selama ini tidak mau bertanya (pasif) kepada guru karena materi yang disampaikan tidak menarik, menjadi lebih tertarik (aktif) terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu penggunaan media *hand out* juga dapat membantu siswa untuk mengulang pelajaran dirumah karena ketiadaan bahan ajar. Sehingga siswa dapat belajar dirumah untuk berlatih mengeriting rambut, dapat membedakan keriting dasar dan keriting desain dengan beberapa larutan pengeriting yang berbeda-beda kekuatannya begitu juga dengan penggunaan rotto yang berbeda-beda baik dalam penempatan maupun ukurannya dengan panduan dari *handout*. (Rescha,2010)

Media pembelajaran *hand out* dapat berjalan dengan optimal dengan sejalanannya pembelajaran konstektual (CTL) yaitu metode pembelajaran dengan menggunakan kelompok diskusi yang dinamakan kelompok STAD yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin dalam Slavin, (2002). Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Dengan pemilihan metode yang tepat dan menarik bagi siswa, seperti halnya pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memaksimalkan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pembentukan kelompok ini dimaksudkan untuk membantu siswa memahami materi yang telah disediakan pada *hand out* karena siswa dapat lebih leluasa jika belajar dengan teman-teman sebayanya dan lebih berani untuk mengemukakan pendapat dengan sesama teman daripada kepada guru. Untuk itulah pembentukan kelompok perlu diadakan agar media *handout* yang dirancang dapat berjalan secara optimal.

Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kudhu, 2010), hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi belajar siswa dengan penggunaan media *handout* dan tanpa menggunakan media *handout* pada mata pelajaran Keanekaragaman Hayati kelas X IPA siswa SMA Negeri I P.Susu, Langkat. Dimana rata-rata nilai kelas eksperimen menggunakan media *handout* lebih tinggi daripada kelas kontrol yang tidak menggunakan media *handout*. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar masing-

masing kelas, dimana nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 73,67 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 61,55. Selain itu, (Djajadisastra, 2007) telah melakukan penelitian mengenai penggunaan *handout* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika kelas XI siswa IPA SMA Muhammadiyah Kisaran, dimana hasil rata-rata nilai eksperimen sebesar 73,22 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 55,23. Data diatas menunjukkan bahwa persentase siswa yang memperoleh nilai cukup lebih banyak daripada siswa yang sudah memperoleh nilai baik.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa media *handout* sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran, penggunaan media *handout* dapat merangsang rasa ingin tahu siswa dalam mengikuti pelajaran, meningkatkan kreativitas siswa, memelihara kekonsistenan penyampaian materi pelajaran di kelas oleh guru sesuai dengan perancangan pengajaran dan mendorong keberanian siswa berprestasi.

Berdasarkan paparan tersebut maka peneliti mencoba menerapkan media pembelajaran *Handout* melalui suatu penelitian dengan judul “*Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tata Kecantikan Dengan Menggunakan Media Pembelajaran HandOut Dalam Metode Pembelajaran STAD Pada Mata Pelajaran Pengeritingan Rambut Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2012/2013*”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kecenderungan hasil belajar pengeritingan rambut pada siswa Kelas XI Program Keahlian Tata Rias Di SMK Negeri 3 Tebing Tinggi Tahun pembelajaran 2012-2013
2. Apakah metode yang digunakan guru dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa Kelas XI Program Keahlian Tata Rias Di SMK Negeri 3 Tebing Tinggi Tahun pembelajaran 2012-2013 ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi siswa sehingga hasil belajar pengeritingan rambut rendah ?
4. Faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi kegagalan siswa Kelas XI Program Keahlian Tata Rias Di SMK Negeri 3 Tebing Tinggi dalam melakukan pengeritingan rambut ?
5. Apakah guru menggunakan media pembelajaran yang variatif pada proses pembelajaran pengeritingan rambut ?
6. Apakah pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?
7. Apakah metode mengajar dengan menggunakan media pembelajaran handout berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengeritingan rambut ?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat kompleksnya ruang lingkup permasalahan diatas, maka perlu dibuat batasan masalah, antara lain :

1. Dalam penelitian ini penulis membatasi hanya yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran *handout* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Program Keahlian Tata Rias SMK Negeri 3 Tebing Tinggi Tahun pembelajaran 2012/2013 dari data dokumentasi.
2. Metode pembelajaran STAD yang digunakan adalah metode kerja kelompok yang dibentuk berdasarkan prestasi belajar siswa
2. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Program Keahlian Tata Rias SMK Negeri 3 Tebing Tinggi.
3. Mata pelajaran yang diajarkan adalah pengeritingan rambut pada materi pokok Teknik Penggulungan Rambut.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Apakah ada peningkatan hasil belajar terhadap siswa kelas XI Program Keahlian Tata Rias SMK Negeri 3 Tebing Tinggi setelah menggunakan media pembelajaran *handout* dengan menggunakan metode pembelajaran STAD yaitu metode kerja kelompok pada mata pelajaran pengeritingan rambut pada materi pokok teknik penggulungan rambut.

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan sebagai arah yang akan dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: Untuk menerapkan penggunaan media pembelajaran *handout* dengan menggunakan metode pembelajaran STAD yaitu kerja kelompok dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengeritingan rambut siswa kelas XI Program Keahlian Tata Rias SMK Negeri 3 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

Adapun yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan motivasi bagi siswa agar menjadi lebih aktif dalam proses kegiatan belajar serta berupaya meningkatkan penguasaan materi dan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengeritingan rambut.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru SMK untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pelajaran pengeritingan rambut.
3. Memberikan masukan kepada pihak sekolah tentang penggunaan media *handout* dalam rangka peningkatan pembelajaran
4. Sebagai bahan masukan bagi lembaga SMK khususnya SMK Negeri 3 Tebing Tinggi di dalam meningkatkan prestasi belajar pengeritingan rambut.
5. Memberikan bahan bandingan untuk penelitian yang sejenis bagi peneliti-peneliti dimasa yang akan datang.